

**KYAI, PENGANTIN DAN
NETRALITAS MASYARAKAT:
Studi Analisis Gender terhadap
Ceramah Agama
pada Acara Resepsi Pernikahan di
Ponorogo
Evi Muafiah¹**

Abstarks: Resepsi pernikahan merupakan kegiatan penting dalam masyarakat dan biasanya disampaikan ceramah agama oleh seorang tokoh agama, kyai. Penceramah menjelaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang pembentukan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Melalui analisis bahasa ditemukan beberapa ungkapan dan pernyataan yang bernuansa bias gender atau tidak sensitif gender. Ungkapan dan pernyataan tersebut diungkap dengan melalui 3 cara, yaitu diungkapkan dengan melalui kata atau kalimat yang lugas, melalui bahasa kiasan dan melalui konteksnya. Sedangkan pemetaan ceramah kyai melalui indikator-indikator gender dapat ditemukan bahwa pada indikator stereotype, semua kyai secara eksplisit bernuansa bias gender kecuali kyai MU. Pada indikator subordinasi, semua kyai bias gender. Sementara pada indikator marginalisasi dan double/multy burden hanya kyai PS saja mengutarakan secara jelas tentang bias gender. Sementara yang lainnya tidak menyentuh masalah gender ini atau tidak memberi berkomentar.

1 Penulis adalah dosen tetap pada jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

Kata Kunci: *kyai, ceramah agama, bias gender, stereotype, subordinasi*

PENDAHULUAN

Di antara sekian rentetan prosesi resepsi pernikahan biasanya terdapat satu acara yang oleh sebagian besar tamu undangan sangat ditunggu, yaitu ceramah, wasiat atau *maw'idah hasanah* (*ular-ular*, Jawa) oleh tokoh agama (baca: kyai).² Acara ini walaupun bisa dikatakan sakral karena berisi pesan-pesan keagamaan, namun umumnya berjalan cair dan penuh canda tawa. Ceramah agama dalam konteks pernikahan disajikan dengan tujuan memberikan wawasan tentang hakikat dan makna pernikahan serta pentingnya keluarga sejahtera, langgeng, bahagia dunia dan akhirat, serta mendapat ridha dari Allah. Secara umum, kyai menjelaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang pembentukan keluarga sakinah.

Kyai merupakan entitas eksklusif dalam soal agama.³ Dalam konteks ceramahnya tentang hakikat pernikahan dan harmonitas relasi suami dan istri dalam rumah tangga dipahami masyarakat sebagai rambu-rambu yang memberikan petunjuk jalan terbaik. Ceramah-ceramahnya diharapkan dapat menjadi pedoman hidup untuk mengatur perilaku dan cara pandang, baik bagi pengantin maupun bagi masyarakat yang menghadirinya. Dari sisi pengantin baru, ceramah tersebut menjadi sangat berkesan, sebab dilaksanakan pada hari spesial bagi keduanya, yang boleh jadi menjadi momen yang tidak terulang lagi. Sementara bagi masyarakat, ceramah tersebut bisa menjadi evaluasi untuk memperbaiki hubungan rumah tangga selanjutnya.

2 Zamakhsyari Dhofir menyebutkan asal-usul kata kyai ini dalam tradisi Jawa digunakan untuk 3 gelar; (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "Kyai Garuda Kencana", (2) gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, dan (3) gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga disebut seorang alim. Lihat dalam Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55-60. Namun, dalam masyarakat Ponorogo sebutan kyai tersebut diberikan kepada semua orang yang ahli agama, tidak mesti mempunyai pesantren. Termasuk para da'i atau penceramah agama, mereka menyebutnya dengan kyai.

3 *Ibid.*, 55-60.

Sejatinya ceramah dan pesan yang disampaikan para kyai tersebut merupakan pemahamannya terhadap teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, menjadi sebuah konsekuensi kiranya, ketika ceramah para kyai tersebut mengarahkan pada sebuah pemahaman keagamaan tertentu, maka masyarakat, termasuk pengantin, akan mengikuti model pemahaman tersebut. Namun jika pesan agama yang disampaikan kyai saat resepsi pernikahan muncul dari pemahamannya yang responsif gender, maka implikasinya akan membuat kehidupan rumah tangga menjadi sangat menghargai perempuan (istri).

Dari realitas di atas menarik kiranya untuk meneliti ceramah-ceramah yang disampaikan kyai dalam resepsi pernikahan dengan melalui analisis gender. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi isi dan pesan dari ceramah tersebut. Dengan melalui analisis gender ini diharapkan tercipta kesetaraan, keadilan dan keharmonisan hubungan suami dan istri bagi semua masyarakat, khususnya bagi pengantin yang akan melangsungkan kehidupan barunya. Sehingga dengan kesadaran gender tersebut harmonitas relasi tidak saja berhenti pada wilayah domestik keluarga sebagai komunitas kecil dalam masyarakat, tetapi juga menjalar pada harmonitas sosial kehidupan masyarakat, agama, bangsa dan negara. Netralitas perilaku, pemikiran dan cara pandang masyarakat-pun mulai menuju titik obyektivitas yang sesungguhnya.

Fokus kajian analisis gender dalam mengevaluasi isi dan pesan yang terkandung dalam ceramah agama dalam resepsi pernikahan didasarkan pada 5 indikator ketidakadilan gender,⁴ yaitu; (a) *stereotype* yang secara umum adalah pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan; (b) *subordinasi* yang secara umum menempatkan suatu kelompok pada posisi yang tidak penting atau bahkan “nomor dua”; (c) *marginalisasi* yang secara umum memojokkan dan menyingkirkan posisi suatu kelompok; (d) *beban ganda* (multy burden) yang mengakibatkan suatu kelompok terbebani baik di wilayah publik maupun domestik; dan (e) *kekerasan* yang secara umum menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan, baik itu fisik maupun psikis. Kelima indikator tersebut akan

4 Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 25.

dijadikan standar penilaian terhadap isi dari ceramah agama tersebut yang berupa ungkapan kata-kata yang disampaikan oleh kyai dalam ceramahnya.

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana analisis gender terhadap bahasa yang digunakan kyai dalam ceramah pada resepsi pernikahan di Ponorogo, serta apa saja indikator ceramah kyai tersebut yang bernuansa bias gender?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang salah satu cirinya adalah mencari makna dari satu fenomena,⁵ yaitu ceramah agama dalam resepsi pernikahan yang mempunyai dampak sangat strategis dalam pembentukan *image* dan budaya masyarakat. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis normatif evaluatif. Artinya bahwa terdapat seperangkat alat analisis yang akan dijadikan standar penilaian bagi suatu fenomena tertentu. Alat analisis tersebut adalah analisis teks yang menggunakan teori-teori gender yang meliputi teori-teori tentang kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan yang digunakan untuk mengkaji, mencermati, dan mengevaluasi fenomena yang muncul dari ceramah agama dalam resepsi pernikahan di wilayah Ponorogo. Analisis teks ini memaksudkan bahwa teks yang dimaksud adalah kata-kata yang disampaikan oleh kyai (da'i) dalam ceramah agamanya di acara resepsi pernikahan. Pesan dan isi ceramah tersebut merupakan kumpulan dokumen yang dapat diteliti melalui analisis teks.⁶

Penelitian ini dilakukan di Ponorogo, yang terdiri dari 21 kecamatan. Namun, tidak semua kecamatan tersebut dijadikan objek penelitian. Lokasi penelitian ini tergantung kepada lokasi pernikahan dan dipilih berdasarkan kyai yang menyampaikan ceramah. Sedangkan subjek penelitiannya adalah para kyai (da'i) yang menyampaikan ceramah agama dalam resepsi pernikahan yang diambil sedikitnya 5 orang yang berbeda.

Penentuan 5 orang ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan unsur sampel atas dasar tertentu sehingga memenuhi

5 Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

6 Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 54.

keinginan dan kepentingan peneliti.⁷ Kelima kyai beserta lokasi resepsi pernikahan tersebut adalah H. Putut Sugito di Bulu Sambit, Drs. Kasnun, MA di Nambak Bungkal, H. Amin di Coper Jetis, H. Edi Kusnanto di Karanggebang Jetis dan H. Mubasir di Karanggebang Jetis. Meskipun secara garis besar resepsi itu terjadi di tiga kecamatan, namun kelima kyai tersebut adalah termasuk kyai yang terkenal di kabupaten Ponorogo, sehingga sering mengisi di hampir kecamatan yang ada di Ponorogo.

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lainnya.⁸ Data utama berupa ceramah yang disampaikan para kiai yang dipilih secara *purposive*, yang direkam melalui VCD. Sedangkan sumber data tambahan adalah berupa dokumen serta data tertulis lainnya yang diambil dari buku referensi dan internet.

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Namun, yang lebih penting adalah teknik dokumentasi. Sebagai penelitian berjenis analisis teks, dokumentasi berupa ceramah kyai menjadi data utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan *video recorder*. Ini penting, sebagaimana diungkapkan Moleong bahwa penelitian kualitatif sangat mengandalkan data yang bersifat kata-kata baik lisan maupun tulisan, dan juga berupa dokumen, arsip, dan foto.⁹

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis teks wacana dengan berdasarkan penggunaan teori kesetaraan gender. Analisis wacana yang dilakukan adalah analisis bahasa kritis,¹⁰ di mana yang diamati adalah bahasa yang dipakai dan dipilih oleh kyai dalam menyampaikan ceramahnya.

7 Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 73.

8 *Ibid.*, 112.

9 *Ibid.*, 112-116.

10 Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi dimana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu. Bahasa, baik pilihan kata maupun gramatika dipilih untuk diungkapkan dan membawa makna ideologi tertentu. Lebih lanjut lihat Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 15.

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman¹¹ yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara cermat dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian. Aktivitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Data kualitatif yang telah diperoleh diolah dengan cara *editing*, *organising*, dan *penemuan hasil penelitian*.¹²

PEMBAHASAN

A. Wacana Kesetaraan Gender dalam Pernikahan

Dalam kamus Inggris-Indonesia, disebutkan bahwa kata gender berasal dari bahasa Inggris *gender* yang berarti “jenis kelamin”.¹³ Dalam hal ini gender disamakan dengan *sex* yang berarti “jenis kelamin”. Sedangkan dalam Kamus Webster disebutkan bahwa gender adalah “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.¹⁴ *Women’s Studies Encyclopedia* mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁵ Hal ini sebagaimana pendapat Mansour Fakih, bahwa gender adalah “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”.¹⁶ Dalam buku yang lain, Fakih mengadopsi pendapat Oakley yang mengatakan gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh baik kaum laki-laki

11 Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

12 Sudjana, *Tuntunan*, 75

13 John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), 265.

14 Victoria Neufeldt (ed.), *Webster’s New World Dictionary* (New York: Webster’s New World Clevelanland, 1984), 561.

15 Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33-34.

16 Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 8.

maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.¹⁷ Pandangan ini didukung oleh Zaitunah bahwa gender “merupakan sebuah konstruksi sosial yang bersifat relatif, tidak berlaku umum atau universal”.¹⁸

Gender dan seks (jenis kelamin) harus dibedakan. Jenis kelamin menunjuk pada pembagian dua kelamin yang berbeda dan merupakan penentuan secara biologis. Jenis kelamin secara permanen tidak akan berubah. Adapun konsep gender adalah sesuatu yang sifatnya melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Maka *gender* bukanlah sesuatu yang bersifat *given* atau kodrat yang tidak bisa dipertukarkan, tetapi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Konstruksi gender bukan melihat manusia dari sisi biologis tetapi lebih kepada konstruksi dari struktur sosial dan budaya. Secara umum, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya, sedangkan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi biologi.

Simbol dalam kehidupan sangat mempengaruhi keberadaan gender. Laki-laki diidentikkan dengan kejantanan (*masculinity*), sedangkan perempuan diidentikkan dengan kewanitaan (*femininity*). Persepsi yang dilekatkan pada perempuan adalah sebagai makhluk lemah lembut, cantik, manja, penakut, mudah terbawa emosi dan penuh kasih sayang. Sebaliknya laki-laki adalah rasional, bertubuh kuat, kasar, perkasa, pemberani, tegas dan agresif.¹⁹ Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran yang berbeda dan lebih luas kepada laki-laki, karena laki-laki mendapat status nilai sosial yang relatif tinggi dibandingkan perempuan.²⁰

17 Mansour Fakih, et al., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 46.

18 Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 1993), 5.

19 Judi Wacjman, *Feminisme Versus Teknologi* (Yogyakarta: SBPY, 2001), 10.

20 Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), 35-36.

Ketidakadilan gender terwujudkan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: *marjinalisasi* atau pemiskinan ekonomi, *subordinasi* atau menjadi “manusia kedua”, *stereotipe* atau pelabelan negatif, kekerasan dan *multy burden* atau beban kerja yang lebih panjang waktunya dan lebih banyak jenisnya.

Islam sebagai agama *hanif* dan kita yakini sebagai agama yang paling benar tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali dari segi biologis. Al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa yang membedakan laki-laki dan perempuan hanyalah ketaqwaannya kepada Allah sebagai satu-satunya dzat pencipta, sebagaimana firman Allah surat al-Hujurat ayat 13.²¹

Kesetaraan gender dalam sebuah ikatan pernikahan akan terwujud apabila pasangan suami istri menjaga keharmonisan rumah tangga yang sensitif gender. Hal ini terjadi apabila ketidakadilan gender dapat diminimalisir. Ketidakadilan gender terwujudkan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: *subordinasi* atau menjadi “manusia kedua”, *stereotype* atau pelabelan negatif, *marjinalisasi* atau pemiskinan ekonomi, *double burden* atau bahkan sekarang *multy burden*, yaitu beban kerja yang lebih panjang waktunya dan lebih banyak jenisnya, serta kekerasan, baik fisik, psikis, seksual maupun ekonomi.

Dalam keluarga, biasanya subordinasi terjadi pada perempuan di saat pengambilan keputusan. Karena ekonomi keluarga yang lemah, bila dalam keluarga tersebut memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka yang lebih diutamakan untuk melanjutkan sekolah adalah yang laki-laki. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat muslim, ketika terjadi pembagian warisan maka bagian laki-laki adalah dua kali bagian perempuan. Dalam tradisi Jawa bahkan seorang istri tidak diperkenankan makan terlebih dahulu apabila suaminya belum makan.

Perempuan juga akan dianggap sebagai orang kedua saat ia bekerja di luar rumah. Kerja yang dilakukan perempuan biasanya dilukiskan

21 “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Semarang: Toha Putera, 1989), 847.

sebagai pekerjaan yang tidak tampak karena tidak terekam secara statistik. Kerja itu dipandang sebagai membantu ekonomi keluarga ketimbang memenuhi nafkah keluarga. Apalagi kerja perempuan di ranah domestik tidak dianggap sebagai bekerja, namun dianggap sebagai sebuah kewajiban.²²

Stereotype secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap laki-laki maupun perempuan yang selalu berkonotasi negatif. Pelabelan ini biasanya sangat merugikan dan seringnya terjadi pada perempuan. Pelabelan yang terjadi pada masalah gender misalnya adalah predikat yang dilekatkan pada perempuan bahwa perempuan itu keberadaannya selalu membawa masalah dan bencana.²³

Marginalisasi merupakan proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja maupun tidak, terhadap kelompok tertentu, dari upaya untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Mereka biasanya kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka banyak memberikan kontribusi. Dalam perkawinan biasanya masyarakat akan memandang bahwa keberadaan laki-laki lebih utama dari pada perempuan, ataupun laki-laki itu mahal harganya karena secara statistik jumlah laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan.²⁴

Double Burden atau sekarang lebih tepatnya *Multy Burden* terjadi pada perempuan yang bekerja di luar rumah atau lebih dikenal dengan istilah wanita karir. Sebagai ibu rumah tangga ia sudah dibebani pekerjaan domestik seperti, menjaga kebersihan rumah mulai dari menyapu, mengepel, mencuci maupun mempersiapkan makanan keluarga. Namun biasanya pekerjaan itu hanya dinilai sebagai pencari nafkah tambahan. Apalagi keadaan seperti ini diperkuat adanya pandangan atau keyakinan masyarakat bahwa “pekerjaan perempuan” adalah semua pekerjaan domestik yang dianggap lebih rendah dibandingkan “pekerjaan laki-laki” di wilayah publik, sehingga pekerjaan perempuan bukan pekerjaan utama dan menyebabkan upahnya lebih rendah.²⁵

22 Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 58

23 Mufidah, *Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 8

24 Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, 16.

25 Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 8.

Sedangkan kekerasan pada dasarnya adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Bentuk kejahatan yang dikategorikan kekerasan gender adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, baik berupa pelacuran, pornografi, atau pemaksaan sterilisasi reproduksi, dan kekerasan dan penelantaran ekonomi. Hal ini diperkuat dengan interpretasi agama yang tidak sesuai dengan nilai universal agama. Agama sering digunakan sebagai legitimasi pelaku kekerasan terutama dalam lingkup keluarga.²⁶

1. Hakikat Pernikahan dalam Islam

Kehidupan berkeluarga yang diawali dengan proses pernikahan mengandung makna spiritual yang suci dan agung karena terlaksananya ijab kabul antara pengantin. Pernikahan merupakan perjanjian suci yang harus dilaksanakan dalam kebersamaan demi mencapai tujuan-tujuan ilahiah nan suci.²⁷

Secara etimologis, nikah adalah *صَمَّ الاجتماع*, yaitu berkumpul menjadi satu.²⁸ Sedangkan menurut istilah fikih, nikah didefinisikan sebagai: *عقد يتضمن إباحة وطء بلفظ نكاح أو تزويج*, yakni suatu akad (perjanjian) yang memperbolehkan persetubuhan dengan menggunakan kata-kata nikah atau perkawinan.²⁹

Sedangkan menurut Undang-Undang No.1 tahun 1974, dalam pasal perkawinan disebutkan bahwa nikah adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁰

Ada beberapa terminologi yang biasa digunakan dalam pernikahan, di antaranya adalah *āyat* (tanda kekuasaan Allah), *'uqdah* (simpul

26 Pemahaman yang bias gender biasanya terjadi pada pemahaman terhadap surat al-Nisa': 34 tentang *nushuz*. Lihat Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, 274 dan M. Shahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), 453.

27 Ibrahim Amini, *Hak-hak Suami dan Isteri* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2004), 10.

28 Depag. RI., *Pegangan Calon Pengantin* (Jakarta: Departemen Agama, tt), 264.

29 *Ibid.*, 265.

30 Depag. RI., *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan* (Jakarta: Departemen Agama, tt), 13

ikatan), dan *mîtsâqun ghalîzh* (janji yang berat). Dikatakan *âyat* (tanda kekuasaan Allah), karena al-Quran banyak berbicara tentang ayat-ayat kekuasaan Allah Swt., dan seringkali kemudian diawali atau diakhiri dengan puji-pujian kepada Allah Swt. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Quran mengajarkan kita untuk selalu mensyukuri ayat-ayat Allah itu dengan banyak beribadah dan melantunkan puji-pujian kepadanya. Karena semua itu adalah nikmat Allah bagi kita.

Pernikahan juga merupakan *‘uqdah* (simpul ikatan). Di dalam Islam, janji adalah sesuatu yang wajib ditepati, sebagaimana perintah Allah. dalam QS. Al-Maidah:1, dikatakan "*Wahai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janjimu.*" Setiap ikatan janji tentunya akan melahirkan hak-hak dan kewajiban di antara kedua belah pihak yang berjanji. Akad juga berarti mengikat atau menyimpulkan. Jika kedua mempelai menepati konsekuensi akad secara umum diwajibkan, maka memenuhi hak dan kewajiban yang terlahir dari akad nikah tentunya lebih diwajibkan lagi. Sebab, akad nikah adalah sebuah ikatan perjanjian yang suci dan agung antara suami dan isteri, bukan sekedar janji biasa.

Di samping kedua terminologi di atas, pernikahan juga merupakan *mîthâq ghaliz* (janji yang berat). Kata *mîthâq ghaliz* ini sendiri di dalam al-Quran disebutkan sebanyak tiga kali. Pertama, untuk akad pernikahan (QS. An-Nisâ:21). Kedua, perjanjian antara para nabi dengan Tuhan mereka, untuk menyampaikan risalah Allah, seperti yang difirmankan dalam QS. al-Ahzâb:7. Kemudian dalam ayat kedelapan Allah menjelaskan bahwa janji ini adalah untuk menguji siapa yang sungguh-sungguh dalam menepatinya. Ketiga, janji Bani Israil terhadap Allah untuk mengemban risalah tauhid di atas dunia.

Pernyataan bahwa akad nikah adalah *mîthâq ghaliz*, tentunya mengisyaratkan bahwa hubungan suami isteri yang merupakan hubungan yang berkonsekuensi besar. Siapa saja yang menepati janji itu, dia tergolong orang yang jujur dan benar serta berada dalam jalan yang lurus. Sedangkan yang tidak menepatinya, dalam arti tidak menjalan hak dan kewajiban yang merupakan kosekuensi dari akad tersebut, maka ia pantas mendapatkan hukuman Allah.

Kewajiban membangun rumah tangga ini menjadi kewajiban yang mutlak untuk dilaksanakan oleh setiap muslim, sebab secara fitrah, manusia tidak dapat terlepas dari konteks rumah tangga atau keluarga. Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda bahwasannya seorang pemuda yang sudah mampu hendaknya ia segera menikah untuk membangun rumah tangga, karena dengan begitu ia akan menjaga pandangan dan juga kemaluan.³¹

Setiap anggota keluarga, baik itu suami, isteri, maupun anak menurut ajaran Islam berkewajiban bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengurusan rumah tangganya. Di samping itu, mereka juga bertanggung jawab untuk menyelamatkan bahtera rumah tangganya dari siksa Allah. Hal ini sebagaimana diungkapkan surat al-Tahrim: 6.³²

Pernikahan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang mengandung banyak hikmah. *Pertama*, pernikahan dapat menciptakan kasih sayang dan ketentraman manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelengkapan jasmaniah dan rohaniah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Rum: 21.³³ *Kedua*, pernikahan dapat melahirkan keturunan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa apabila manusia telah mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya. *Ketiga*, dengan pernikahan, agama dapat terpelihara, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa barang siapa dianugerahkan Allah Istri yang shalehah, maka sungguh Allah telah menolong separuh agamanya, maka hendaklah ia memelihara separuh yang tersisa”. *Keempat*, pernikahan dapat meme-

31 Hadis yang terkait dengan masalah ini dapat dilihat pada Shahih Bukhari, yang matan hadistnya adalah sebagai berikut:

حدثنا عبدان عن أبي حمزة عن الأعمشى عن إبراهيم عن علقمة قال بيننا أنا أمشي مع عبد الله رضي الله عنه فقال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم فقال من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإن له وجاء (رواه البخاري)

32 *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1991), 951.

33 *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia meniptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terhadap tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.* *Ibid.*, 644

lihara ketinggian martabat seorang wanita, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa': 19.³⁴ Kelima, pernikahan dapat menjauhkan dari perzinahan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra (17): 32.³⁵

Sebagai salah satu akad atau transaksi, pernikahan akan mengakibatkan adanya hubungan hak dan kewajiban antara pihak-pihak terkait, yaitu suami dan istri. Hak dan kewajiban ini harus dilandasi beberapa prinsip antara lain kesamaan, keseimbangan, dan keadilan antara keduanya. Al-Qur'an biasa menyebut hal ini dengan *mu'asharah bi al-ma'ruf*, yang kemudian menandakan bahwa perempuan memiliki hak atas laki-laki sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan. Setiap hak selalu mengandung kewajiban dan sebaliknya.³⁶

2. Ceramah Agama dalam Resepsi Pernikahan

Sudah menjadi kelaziman, bahwa dalam suatu resepsi pernikahan atau *walimah al-urusy* terdapat acara ceramah agama yang biasanya berisi nasehat pernikahan. Nasehat pernikahan ini adakalanya dilaksanakan sebelum akad nikah dan ada pula yang disampaikan saat acara *walimah al-urusy*. Nasehat pernikahan ini disampaikan oleh seorang kyai, *naib*, atau orang yang lebih tahu masalah agama.

Tujuan diberikan nasehat pernikahan bagi mempelai khususnya dan khalayak pada umumnya tidak lain adalah memberikan bekal bagi kedua mempelai dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Di samping itu juga memberikan bekal mental kepada keduanya dalam mengarungi kehidupan berkeluarga selanjutnya.³⁷ Dengan demikian keduanya akan lebih siap, baik secara materi maupun immateri.

Konsep kesetaraan, keadilan, relasi antara suami-istri, dan pembangunan harmonitas keluarga yang dimunculkan oleh para kyai dengan pemahaman yang literal, dapat dipastikan masyarakat yang mende-

34 *Dan bergaulah dengan mereka menurut cara yang patut. Ibid.*, 119.

35 *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Ibid.*, 429. Lihat juga Ibrahim Amini, *Hak-hak Suami dan Isteri* (Bogor: Penerbit Pustaka, 2004), 19-21.

36 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 108.

37 Amini, *Hak-hak Suami dan Isteri*, 125.

ngarkannya pun berkecenderungan memiliki pemahaman yang sama. Pada dataran implikasi di masyarakat pemahaman ini akan dibawa oleh masyarakat dan kedua mempelai dalam prilaku, pemikiran dan cara pandangnya dalam memperlakukan perempuan (istri-istri) mereka dalam kehidupan rumah tangganya. Maka bisa jadi pemahaman kyai tersebut akan mempengaruhi pemahaman para pendengarnya.

B. Analisa Bias Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan

Setelah menganalisis kata demi kata, kalimat perkalimat dan mencermati konteks yang ada, ceramah para kyai yang memberikan nasihat agama dalam resepsi pernikahan di Ponorogo hampir semuanya bernuansa bias gender. Dengan melalui analisis bahasa ditemukan bahwa beberapa pernyataan para kyai tersebut sangat memojokkan kaum perempuan. Dan ini dapat menciptakan ketidakadilan relasi antara suami dan istri dalam membangun rumah tangganya. Ceramah tersebut tentu saja menjadi bekal bagi pengantin baru yang rawan upaya eksploitasi yang dilakukan kelompok yang diunggulkan terhadap kelompok perempuan.

Dalam analisis ini, pernyataan-pernyataan kyai dalam ceramahnya tersebut diklasifikasikan pada 3 hal, yaitu; pernyataan bernuansa bias gender yang diungkapkan lewat kata atau kalimat lugas, kiasan dan konteks pembicaraan.

1. Bias Gender melalui Kata atau Kalimat Lugus

Bias gender yang diungkapkan melalui kata atau kalimat yang lugas dalam ceramah kyai pada resepsi pernikahan ini dapat dilihat antara lain:

“Bu, mulakno nek sampean pingin bapake gak pingin nglirik karo wong wedhok liyo, sampean kudu dadi wong wedhok sing ayu. Dawuhe Nabi wong wedhok sing ayu, ben bojone gak rabi maneh iku syarate enek 3: Ingkang kapisan disawang kakunge nyenengke. Sing nomer kaleh taat marang bojone. Yang terakhir perhatian. Wong wedhok ayu iso njogo awake lan bandane.”

Perempuan digambarkan bahwa sudah menjadi hukum alam jika perempuan harus selalu berhias. Eksistensi perempuan dipertaruhkan

dalam soal ini. Jika seorang perempuan tidak berhias dan berdandan, perempuan tidak ada artinya. Bahkan kemudian memberikan legitimasi bagi suaminya untuk mencari perempuan lain. Pernyataan ini sangat menyudutkan, sebab dalam ungkapan tidak disebutkan sedikit-pun bagaimana dengan suaminya, apakah tidak perlu menghias diri, padahal perempuan-perempuan itu juga ingin agar suaminya tampak bagus. Melalui hadis Nab Saw., ungkapan ini diarahkan bahwa syarat suami tidak mencari istri lain ada 3 hal yang harus dilakukan istri, yaitu; harus selalu berhias, taat pada suami dan harus perhatian terhadap suaminya dengan menjaga diri dan hartanya. Melalui hadis ini, ungkapan ditujukan untuk menyudutkan perempuan dengan berbagai tuntutan harus berhias untuk dan taat kepada suaminya. Dan jika salah satu dari ketiga syarat tersebut diabaikan, maka suami berhak untuk mencari perempuan lain.

Dengan mendasarkan hadis tersebut, maka berarti pula bahwa pencarian perempuan lain bagi istri yang tidak memenuhi salah satu syarat tersebut, direkomendasikan oleh Nabi Saw. Pernyataan ini jelas menyudutkan golongan perempuan. Kaum laki-laki nampaknya tidak ditampilkan dalam ungkapan ini, bagaimana suami-suami itu harus menyenangkan istri, berhias untuknya dan memberikan perhatian kepadanya. Perempuan diposisikan pada dilema yang sangat menguntungkan kaum laki-laki.

Ungkapan lugas lain adalah ketika kyai menasihati perempuan agar menuruti perkataan suami. *“Ping pisan wong wedhok kudu manut. Kepindho wong wedhok kudu pinter masak, macak, manak. Lho kethoke guyon pinter masak. Masakan niku nek sampek masakane ora enak, wong lanang nek neng omah ora krasan, ora harmonis”*. Ungkapan ini memberikan pemahaman bahwa dunia masak, *macak* (bersolek) dan *manak* (melahirkan) merupakan lingkaran kehidupan perempuan yang dianggap sebagai takdir perempuan. Lingkaran tersebut memosisikan perempuan dalam dunia domestik. Lingkaran itulah kehidupan ideal bagi perempuan. Jika perempuan tidak bisa membuat suaminya terpicu selera karena masakannya, tidak terangsang nafsunya karena penampilannya dan tidak tertentramkan karena pengasuhannya pada anaknya, maka perempuan layak bertanggung jawab karena kedisharmonisan

keluarga. Jadi ketidakharmonisan keluarga atau terjadinya *broken home* menurut ungkapan ini disebabkan oleh perempuan yang tidak bisa memenuhi hal diatas. Sementara laki-laki nampaknya terhindar dari sebab-sebab ketidakrukunan keluarga.

Kalimat lugas lainnya adalah “*Insyā Allah, para bapak, “al-rijālu qawwāmûna ‘ala al-nisā’*”. Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita. Anakku Supriyadi, jadilah pemimpin yang baik, open management, bares, kures. Laki-laki adalah pemimpin wanita”. Ungkapan lain adalah “*Nduk, sing bekti marang wong lanang, sing bekti marang wong lanang, sing bekti marang wong lanang*”.

Pengulangan sampai tiga kali menunjukkan bahwa perempuan memang ditakdirkan sebagai orang yang kedua yang harus mendampingi dan mentaati suaminya. Pernyataan ini sampai diulang tiga kali menegaskan bahwa bakti seorang perempuan kepada suaminya itu sangat penting sekali. Karena suami itu pemimpin bagi perempuan dan keluarganya. Laki-laki itu nomor satu, diunggulkan, diutamakan, dihormati dan ditaati. Perempuan itu nomor dua, dipinggirkan, diremehkan dan dijadikan sebagai pembantu dan pengikut. Oleh karenanya, pernyataan di atas memberikan makna ketaatan istri pada suaminya merupakan harga yang setimpal karena kodrat kepemimpinan laki-laki. Ungkapan ini tidak membuka peluang perempuan menjadi pemimpin keluarga, semampu dan selihai apapun dia dari suaminya.

Melalui pesan kepada mempelai pria, ungkapan bernada lugas juga muncul, “*Mas Anib, wong sing omah-omah iki sing penting lak yo wong lanang*”. Ungkapan ini menegaskan bahwa yang bertanggung jawab mencari rezeki, membangun rumah dan mengepalainya adalah laki-laki. Perempuan hanya sekedar menjadi pendamping. Perjalanan keluarga sangat ditentukan oleh kaum pria. Perempuan sama sekali tidak menentukan. Semapan apapun perempuan dalam ekonomi, karir dan intelektual serta pergaulan ketika masih lajang, setelah memasuki dunia perkawinan maka perempuan itu harus siap berada dibawah kendali suami, karena dunia keluarga adalah tanggung jawab sepenuhnya laki-laki. Ungkapan itu nampaknya sangat menegaskan peran perempuan dalam keluarga.

2. Bias Gender melalui Kiasan

Bias gender yang diungkapkan melalui ungkapan yang bernada kiasan dalam ceramah kyai pada resepsi pernikahan ini dapat dilihat antara lain:

Perempuan dapat membuat suami cepat “beruban”. Ungkapan itu secara literal adalah “*Aku ora marai nyang rambut ndang putih*”. Pernyataan ini oleh kyai diungkapkan agar menjadi prinsip dan janji perempuan kepada suaminya. Kalimat ini merupakan kiasan bagi perempuan yang tidak bisa diatur suaminya. Kata “beruban” secara harfiah bermakna berubahnya rambut dari hitam menjadi putih yang umumnya disebabkan sudah lanjut. Orang yang sudah lanjut adalah orang yang secara fisik mengalami penurunan.

Contoh lain yang bersifat kiasan adalah “*Nun (kyai membahasakan dirinya sebagai sebagai orang kedua dalam konteks pembicaraannya), sak iki mobilku anyar regane 200 yuto, ora milik, ning nek eneng wong ditimbal neng ngarep, ditimbal foto gek karo garwane sing rodok ayu, terus terang aku rodok melek terahe*”. Pernyataan tersebut mengatakan bahwa perempuan yang cantik lebih menarik untuk dimiliki dari pada sebuah mobil seharga dua ratus juta. Ada dua pandangan miring yang dibungkus melalui bahasa kiasan disini. Pertama menganggap bahwa perempuan disamakan dengan “tunggangan” atau kendaraan. Ini menegaskan bahwa posisi perempuan itu selalu ada dibawah dan digunakan hanya untuk kesenangan laki-laki. Kedua, diartikan bahwa perempuan dalam banyak hal adalah asesoris yang melengkapi kehidupan laki-laki yang dapat mengangkat derajat laki-laki.

Ungkapan lain adalah “*Wong lanang iku uteke dobel songo, nafsune siji. Nanging nek ibu nafsune songo uteke siji. Buktine, mandak neng mantenan weruh gelange kancane, milik, iku yo wong wedhok. Weruh sandal anyar milik. Iku wong wedhok. Nek wong lanang klambine ora tahu salin. Laki-laki nafsu karepane 85% akeh untuk mikir wong wedhok ayu*”. Pernyataan bahwa perempuan nafsunya 9 dan otaknya 1, sementara laki-laki sebaliknya, merupakan kiasan yang menegaskan bahwa perempuan itu selalu berfikir dan bertindak secara emosional bukan rasional. Pertimbangannya dalam segala hal didominasi oleh perasaannya bukan penalarannya. Pertimbangan yang muncul dari setiap pikiran perem-

puan sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia nampak cantik, bagus, pantas dan elegan, tanpa berpikir tentang rasionalisasi anggaran yang dimilikinya.

Bahasa yang lain yang bernuansa kiasan dan menyudutkan perempuan adalah ungkapan yang menaikkan posisi laki-laki, “*golek bojo lanang kuwi angel podho karo golek inten jaman sak iki*”. Begitu berharganya laki-laki, ucapan tersebut menganalogikannya sebagai intan mutiara. Mencari laki-laki sekarang sulit, apalagi punya penampilan bagus, punya gelar akademik. Kenyataan bahwa jumlah perempuan di dunia lebih banyak dari laki-laki juga dijadikan argumentasikan mematakan bahwa laki-laki lebih mahal dan berharga daripada perempuan. Logika ini memaksudkan sebaliknya bahwa perempuan sangat murah. Apalagi dengan alasan itu dijadikan sebagai kemutlakan perempuan untuk mentaati suaminya. Pernyataan ini mengartikan bahwa perempuan memang murahan dan kurang berharga. Oleh karena itu dalam kondisi apapun perempuan harus solehah. Dengan kesalehan tersebut, nampaknya pemahaman masyarakat ingin dibangun bahwa kesalehan harga yang tidak bisa ditawar perempuan untuk meningkatkan harga tawarnya.

3. Bias Gender melalui Konteks Pembicaraan

Pemahaman makna yang bernuansa bias gender dapat ditemukan dalam konteks bahasa yang melingkupinya. Untuk kasus ini dapat dilihat antara lain:

“SUAMI” *meniko S ipun sabar. U nipun uswatun hasanah utawi suri tauladan, contoh ingkang sae. Tumrap keluarga niku sing nyontoni sing kakung, milo arane guru laki. Guru niku digugu ya ditiru. A nipun ‘adalah utawa adil, sing iso tumindak adil. M ipun **matālib al-ba’tsi wa al-shajā’ah**, wong lanang kudu iso ngrungkepi, ngayomi, ndepani ing ruwet rentenge ing bale wismo. Ingkang wanita gelaripun “ISTRI”. “Is” artosipun istiqomah, liriipun jejeg, madep, manteb, anggenipun ladi dumateng ingkang kakung. Nomer kalehipun “T”. “T” meniko artosipun taat. Wanito sing paleng apik iku wanito sing taat dateng gusti Allah, taat seng kakung. **”Ayyumā imroatin sollat khomsahā wa sōmat ramadāna wa hafidzat farjahā, dakhalat al-jannah min ayyi bābin shāat.”** Endi-endi wanito kang taat dateng ngar-*

so dalem gusti Allah, shalate trep posone genep, tur njagi kehormatanipun, monggo mlebet swargo kanti lawang pundi kemawon ingkang badhe diker-sakaken. ... Pramilo sing ngati-ngati bu Priyono. Sing taat dateng gusti Allah, taat dateng ingkang kakung. Tumuli akhire pun "RI", ridho. **"ridho bimā wahaba Allāhu wa bimā wahaba lizaujihā"**. Nrimo ing pandume Gusti, nrimo ing pandume ingkang kakung. Akronim di atas merupakan upaya pencitraan bagi watak dasar suami dan istri dalam hubungannya dengan pembentukan keluarga yang ideal. Dicermati secara seksama nampaknya makna dari masing-masing suku kata maupun huruf akronim memiliki makna yang baik dan lugas, bahkan jika dicermati kedua akronim "SUAMI" dan "ISTRI" tersebut memang ideal dan saling melengkapi, *"tumbu ketemu tutup"*. Namun jika diamati lebih kritis, pembangunan makna yang nampak saling melengkapi itu tersimpan pencitraan yang tidak imbang. Ada terkandung pemahaman dua kelompok, superior dan inferior. Pada akronim "SUAMI", seorang laki-laki digambarkan sebagai orang yang mengatur, memutuskan, menentukan dan mengendalikan roda rumah tangga. Sementara akronim "ISTRI", dicitrakan sebagai seorang yang menunggu, mendapatkan, memperoleh dan menerima apa yang dilakukan suami. Istri diposisikan sebagai orang pasif yang diatur.

Ungkapan lain yang memiliki konteks bias gender adalah *"Neng rumangsaku donya iki kaya kukut sak wise ditinggal mbahmu putri. Titenono wong lanang-lanang kuwi, biasane teko ko kantor karek unggak-unggak teko ko sawah karek ngombe wedang"*. Pernyataan ini nampaknya biasa, bahkan terkesan menampilkan betapa pentingnya fungsi perempuan di dunia. Tanpa perempuan dunia bisa kiamat. Namun, jika dicermati secara mendalam, ungkapan itu memiliki konteks pemahaman yang lain. Pemahaman yang diinginkan sebenarnya pada makna sebaliknya, bahwa perempuan ditegaskan posisinya sebagai orang yang hidup dalam wilayah domestik. Ketika wilayah domestik ini tidak ada, maka laki-laki kesulitan hidup. Dengan demikian pernyataan di atas sesungguhnya menggambarkan sebuah penegasan bahwa perempuan itu harus di wilayah domestik. Dan jika tidak kehidupan jadi kacau. Ini karena posisi perempuan di wilayah ini sudah menjadi takdir. Ungkapan ceramah ini menegaskan akan hal itu. Gambaran bahwa laki-laki tinggal

“ongkang-ongkang” dan tinggal minum dan ngopi, merupakan akibat dari keadaan ini.

Contoh ungkapan materi ceramah yang lain: “*Sing cetho Mas Din, ar-tine “Pergaulilah istrimu dengan baik walaupun istrimu itu keliru. Senadyan to bojo wedok ki kliru, pergaulilah dengan baik. Gek totonen wenehono didikan. Jangan-jangan kliru sedikit plek. Itu nggak boleh. Hei bapak-bapak, ibu-ibu, wong dadi manten niku nyebrang segoro ben ojo klelep, gaweo perahu. Perahu opo? Iman. Imane termasuk manut dawuh niku. Dadi wong lanang niku ojo plak-plek neng wong wedhok. Kliru thithik, ojo plek, jangan plek, dituturi, dituturi, dituturi”*”.

Ungkapan ini juga mengandung konteks yang kurang sensitif gender. Pernyataan kyai nampaknya sensitif gender, sebab ungkapan ini menyatakan bahwa kesalahan apapun perempuan tidak boleh disakiti atau dipukul, cukup dinasehati saja. Ungkapan ini sampai diulang tiga kali. Ini menunjukkan bahwa pemukulan terhadap istri ini dilarang keras. Namun maksud kekerasan dalam teori gender tidak sebatas pada hal-hal fisik, melainkan juga pada dimensi psikis. Dimensi psikis ini meliputi, tekanan mental, ancaman dan eksploitasi kerja. Kalau mencermati konteks dari keseluruhan ceramah ini, nampaknya kekerasan yang bersifat psikis masih dianggap tidak penting. Memang ungkapan ini hanya mengarahkan pada kekerasan fisik. Kekerasan yang bersifat psikis nampaknya masih ditolerir. Sebab, dalam indikator *stereotype* dan subordinasi, ceramahnya ini secara eksplisit lebih mengunggulkan laki-laki dan menyudutkan perempuan.

Bisa dilihat misalnya dalam indikator *stereotype*, kyai ini mengatakan bahwa perempuan itu harus mentaati suaminya, perempuan itu harus pintar *macak*, *masak* dan *manak*, dan sebagainya. Oleh karena itu pernyataan anti kekerasan yang dibangun dari ungkapan tersebut dipahami sebagai anti kekerasan yang bersifat fisik, bukannya fisik dan psikis. Ini menunjukkan bahwa ungkapan ini dapat digolongkan tidak sensitif gender.

Ceramah kyai dalam resepsi pernikahan secara umum bertujuan untuk pembangunan keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang akan dihadapi oleh khususnya kedua mempelai. Melalui analisis gender yang terdiri dari *stereotype*, subordinasi, marginalisasi, *double/multy burden*, dan

kekerasan, isi dari ceramah itu tidak semuanya secara eksplisit menampakkan muatan bias gender. Namun pada indikator-indikator tertentu isi ceramah para kyai tersebut sangat jelas bernuansa bias gender.

Pada indikator *stereotype*, semua kyai bernuansa bias gender kecuali kyai MU. Dia tidak mengutarakan ceramah yang bias gender pada indikator ini (tidak berkomentar). Pada indikator subordinasi, semua kyai bias gender. Sementara pada indikator marginalisasi dan *double burden* hanya kyai PS saja mengutarakan secara jelas tentang bias gender. Dan yang lainnya tidak menyentuh wilayah ini (tidak berkomentar). Pada indikator terakhir, semua isi ceramah para kyai tidak membicarakan masalah kekerasan terhadap perempuan, kecuali AM.

Secara eksplisit memang tidak semua isi ceramah tersebut menyentuh indikator-indikator tersebut. Namun, sebagian besar dari isi ceramah tersebut, jika dicermati dan diungkap konteks keseluruhan isi ceramah tersebut hampir semuanya dibangun dengan pandangan yang bias gender. Selain kyai MU semuanya memang sangat jelas demikian. Sementara isi ceramah kyai MU yang bernuansa bias gender hanya pada indikator subordinasi yang mengatakan bahwa “laki-laki berkewajiban mencari rezeki dan mengepalai rumah tangga”. Walaupun ini bias gender, tapi kalimat tersebut tidak dibangun dari konteks ceramah yang secara eksplisit berbias gender sebagaimana yang lainnya.

Kyai AM, secara verbal sebenarnya mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan (istri) tidak dianjurkan. Namun, karena pada indikator *stereotype* dan subordinasi bernuansa bias gender dan konteks pembicaraan dari seluruh ungkapan dalam ceramahnya memojokkan perempuan, maka walaupun dalam indikator kekerasan kyai AM ini tidak secara eksplisit menegaskan bias gendernya, tetapi dapat dipahami kiranya bahwa ungkapannya “*Pergaulilah istrimu dengan baik walaupun istrimu itu keliru. Senadyan to bojo wedok ki kliru, pergaulilah dengan baik. Gek totonen wenehono didikan. Jangan-jangan kliru sedikit plek. Itu nggak boleh. Hei bapak-bapak, ibu-ibu, wong dadi manten niku nyebrang segoro ben ojo klelep, gaweo perahu. Perahu opo? Iman. Imane termasuk manut dawuh niku. Dadi wong lanang niku ojo plak-plek neng wong wedhok. Kliru thithik, ojo plek, jangan plek, dituturi, dituturi, dituturi*” ini pada wilayah fisik saja. Sementara pada dimensi psikis tampak jelas dari konteks pembicaraannya.

Melalui indikator analisis gender ceramah para kyai secara umum bernuansa bias gender. Artinya bahwa ceramah mereka masih melestarikan budaya patriarki yang memposisikan laki-laki sebagai penentu, lebih unggul, dan perempuan diletakkan sebagai pelengkap, pendamping, penghias dan dipandang miring.

PENUTUP

Melalui analisis bahasa ditemukan beberapa ungkapan dan pernyataan yang bernuansa bias gender atau tidak sensitif gender. Ungkapan dan pernyataan tersebut diungkap dengan melalui 3 cara, yaitu; diungkapkan dengan melalui kata atau kalimat yang lugas, melalui bahasa kiasan dan melalui konteksnya.

Pertama, melalui kata dan kalimat lugas. *Kedua*, aspek bahasa kiasan. Bahasa kiasan tersebut secara implisit memberikan pemahaman bahwa perempuan itu asesoris pelengkap laki-laki, yang menjadikan perasaan sebagai pertimbangan utama. *Ketiga*, diungkapkan melalui pemahaman konteks. Dapat dilihat misalnya akronim SUAMI itu *Sa-brun, Uswatun hasanah, 'Adl, Mathālib al-ba'th wa al-shajā'ah*, I (tidak dijelaskan) dan ISTRI itu Istiqamah, Taat, Ridho. Ungkapan di atas memberikan pemahaman secara kontekstual keseluruhan ungkapan bahwa perempuan atau istri itu bersifat melengkapi dan tidak menentukan.

Sedangkan pemetaan ceramah kyai melalui indikator-indikator gender dapat ditemukan bahwa pada indikator *stereotype*, semua kyai secara eksplisit bernuansa bias gender kecuali kyai MU. Pada indikator subordinasi, semua kyai bias gender. Sementara pada indikator marginalisasi dan *double/multy burden* hanya kyai PS saja mengutarakan secara jelas tentang bias gender. Dan yang lainnya tidak menyentuh wilayah ini (tidak berkomentar). Pada indikator terakhir, semua isi ceramah para kyai tidak membicarakan masalah kekerasan terhadap perempuan, kecuali AM. Namun AM, hanya menyebutkannya pada kekerasan yang bersifat fisik. Namun, walaupun dalam beberapa indikator para kyai tidak menyebutkannya atau memberikan komentar, ungkapan-ungkapan mereka sangat terasa secara keseluruhan bernuansa bias gender. Untuk kyai MU, nuansa bias gendernya tidak nampak, se-

bab dari ungkapan pertama sampai akhir, isinya bersifat umum, tidak membicarakan relasi suami dan istri. Namun ada ungkapannya “Laki-laki berkewajiban mencari rezeki dan mengepalai rumah tangga” yang sangat bias gender. Namun kekuatan nuansa biasanya tidak begitu nampak sebab bangunan keseluruhan ceramahnya sangat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (ed), Irwan. *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putera, 1989.
- Departemen Agama RI, *Pegangan Calon Pengantin*, Jakarta: Departemen Agama, tt.
- Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan*, Jakarta: Departemen Agama, tt.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- <http://jagadkejawaen.com/id/upacara-ritual/upacara-perkawinan-tradisional-jawa>, Diakses 25 Agustus 2010, pukul 10.00 Wib.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fakih, et al., Mansour. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Huberman, Matthew B. Miles & AS. Michael. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2002.

- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Mufidah, *Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Neufeldt, Victori (ed.). *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Clevelanland, 1984.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Shadily, John M. Echols, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Shahrur, Muhammad. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wacjman, Judi. *Feminisme Versus Teknologi*, Yogyakarta: SBPY, 2001.
- Zaitunah, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 1993.